



## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS 4 SDN 01 NAMBANGAN KIDUL**

**Alfando Gayus Kuncoro** ✉, Universitas PGRI Madiun  
**Elly's Mersina Mursidik**, Universitas PGRI Madiun  
**M. Soeprijadi Djoko L**, Universitas PGRI Madiun

✉ [gayuskuncoro@gmail.com](mailto:gayuskuncoro@gmail.com)

---

**Abstrak:** Pendidikan Pancasila (PKn) mengajarkan siswa tentang perilaku warga negara Indonesia yang baik dan bagaimana negara seharusnya. Meskipun demikian, ada fenomena ketika beberapa siswa menunjukkan kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran kelompok. Hasil belajar siswa terpengaruh dan tingkat kebosanan mereka terhadap kegiatan belajar meningkat karena kurangnya variasi model pembelajaran. Diperlukan solusi untuk berbagai model pembelajaran kontemporer yang mampu menginvestigasi hasil belajar siswa, seperti model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model VCT terhadap hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode Quasi Experiment Design dipilih sebagai desain penelitian, dan tipe Post-test Only Control Group dipilih sebagai desain penelitian. Nilai rata – rata yang meningkatkan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh VCT terhadap hasil belajar PKn siswa.

**Kata kunci:** Pendidikan Pancasila, *Value Clarification Technique* (VCT), hasil belajar.

---



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting bagi setiap individu, terutama dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan dapat menghambat evolusi setiap aspek karakter dan cara hidup masyarakat. Pendidikan universal dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh semua anggota masyarakat tanpa perlu adanya spesialisasi. (Hidayat & Abdillah, 2019).

Pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah dasar, telah mengadopsi model kurikulum mandiri untuk tahun 2023. Salah satu muatan yang termasuk dalam Kurikulum Mandiri adalah Pendidikan Pancasila (PKn). Pendidikan Pancasila menyediakan kelas untuk anak-anak sekolah dasar yang membantu mereka dalam memahami dan memperkenalkan diri mereka dengan kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler. Untuk mempersiapkan pendidikan yang lebih tinggi, Pendidikan Pancasila menempatkan prioritas yang kuat pada pengalaman dan kebiasaan sehari-hari yang didukung oleh pengetahuan dan pemahaman yang mendasar. Pendidikan Pancasila, yang menggabungkan aspek-aspek identitas nasional Indonesia dan perlindungan tanah air, pada dasarnya merupakan kombinasi dari kebangsaan, sistem demokrasi, dan pendidikan politik berdasarkan ideologi Pancasila. (Widiana, 2022) Mempelajari Pendidikan Pancasila pada dasarnya adalah cara yang sangat efektif untuk menghasilkan warga negara yang dapat menerapkan prinsip-prinsip moral ke dalam kenyataan.

Dalam pendidikan sekolah dasar, terdapat tantangan yang berulang dalam mengimplementasikan Pendidikan Pancasila (Pendidikan Kewarganegaraan), terutama terlihat pada kurangnya keterlibatan siswa selama pelajaran, yang mengakibatkan kinerja akademik di bawah standar. Masalah ini sering kali berasal dari terbatasnya keragaman metodologi pengajaran dan sumber daya yang digunakan oleh para pendidik. Banyak yang masih sangat bergantung pada pendekatan berbasis ceramah tradisional, yang mengarah pada partisipasi pasif di antara para siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa, mengadopsi model pengajaran yang inovatif sangatlah penting. Menurut Joice & Wells, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja terstruktur yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara sistematis, mencakup sintaks, dinamika sosial, mekanisme respons, dan struktur yang mendukung (Purnomo dkk., 2022). Di antara model-model tersebut, VCT merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk mendorong pembelajaran aktif dan meningkatkan prestasi akademik.

Dalam bidang pendidikan dasar, model pembelajaran VCT adalah pembelajaran yang membentuk penanaman suatu sikap sosial siswa yang ada dalam bahan ajar dan dapat meningkatkan nilai sosial dan hasil belajar siswa (Yanti dkk., 2021). Sedangkan menurut Siswinarti, (2019) menyatakan bahwa, kegiatan pembelajaran di sekolah dasar menggunakan model VCT dapat menumbuhkan nilai – nilai pada diri siswa, sehingga dari nilai yang dianggap baik tersebut dapat mendorong siswa menerapkan di kehidupan keseharian. Soenarko & Mujiwati (2016) mengungkapkan bahwa model VCT dianggap sesuai untuk digunakan dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena

PKn bertujuan untuk mengembangkan nilai, moral, sikap, dan tingkah siswa selain meningkatkan pengetahuan siswa. VCT dianggap sangat baik untuk pembelajaran emosional karena alasan berikut: Pertama, dapat memajukan dan mempersonalisasikan nilai – nilai moral. Kedua, pesan nilai moral yang disampaikan dapat diartikulasikan dan diungkapkan. Ketiga, kemampuan mengartikulasikan dan menilai kualitas nilai moral siswa. Ke-empat, kemampuan mengajak, melibatkan, menumbuhkan kembangkan dan mengembangkan potensi pribadi siswa, terutama kemampuan emosinya. Ke-lima, kita bisa memberikan berbagai pengalaman belajar dalam hidup. Keenam: kemampuan menolak, mengecualikan dan mencampuri berbagai nilai moral yang naif dalam sistem harga diri seseorang. Ketujuh, membimbing dan me-motivasi kehidupan yang layak dan bermoral.

Dengan menerapkan model belajar yang tepat, maka akan berpengaruh dalam hasil belajar siswa. Setelah melakukan kegiatan aktivitas belajar melalui proses pembelajaran, maka pencapaian peserta didik untuk menerima pengalaman belajarnya dapat dikatakan dalam bentuk hasil belajar (L. Dewi dkk., 2018). Jika seorang guru menggunakan model yang mendorong siswa untuk belajar lebih aktif, maka aktivitas siswa tidak diragukan lagi akan terpengaruh; jika pengajar hanya menjelaskan sesuatu, maka siswa akan menjadi tidak tertarik dengan kelas. Menggunakan model pelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membuat sesi lebih dinamis, dan meningkatkan hasil belajar. Pandu dkk., (2023) ber-pendapat, Hasil pembelajaran mengacu pada perubahan dalam kapasitas kognitif, emosional, dan psikomotorik individu. Hasil belajar menandakan perubahan yang mendorong pergeseran tingkat sikap dan perilaku dalam diri individu. (Purwanto, 2020).

## **Metode**

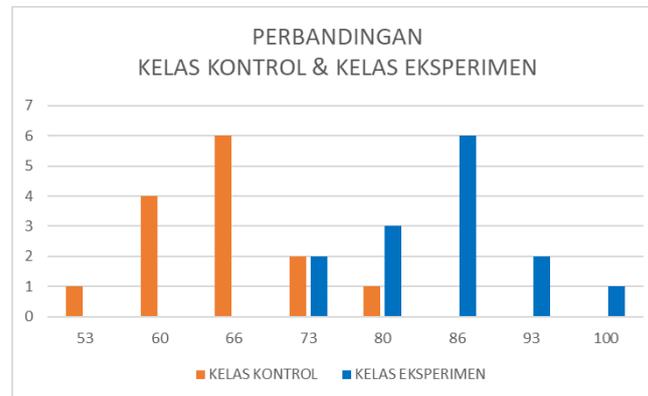
Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Peneliti akan melakukan pengujian dengan membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Desain penelitian yang dipilih yaitu metode *Quasi Eksperimen Desaign* dan bentuk penelitian yang dipilih adalah *Post – test Only Control Group Design*, dengan tidak dipilih secara random dalam desain ini (Sugiyono, 2013) baik kelompok kontrol dan eksperimen menjalani perbandingan dalam desain ini. Sementara kelas kontrol tidak diberi perlakuan, peserta dalam eksperimen diberi perlakuan. Desain ini bertujuan untuk mengukur perbedaan hasil belajar peserta didik selepas diberikan perlakuan dikedua kelas.

## **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 01 Nambangan Kidul Kota Madiun yang menerapkan kurikulum merdeka. Data hasil belajar yang didapat berbentuk nilai posttest, penilaian yang diberikan berupa penilaian objektif (pilihan ganda). Kelas IV A menggunakan model pembelajaran PBL (kelas kontrol) dan kelas IV B menggunakan model pembelajaran VCT (kelas eksperimen). Masing – masing kelas berjumlah 14

siswa sebagai sampel dan 15 soal pilihan ganda. Setelah dilakukan posttest maka akan diperoleh hasil belajar peserta didik dari kedua kelas.

Melalui analisis data deskriptif, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kedua kelas.



**Gambar 1.** Perbandingan Nilai Rata - Rata

Setelah membandingkan hasil belajar siswa dari kedua kelas, terlihat perbedaan yang mencolok, seperti yang digambarkan pada Gambar 1. Nilai rata-rata posttest untuk kelompok eksperimen mencapai 84,85, sedangkan kelompok kontrol mencapai 65,35, menyoroti kesenjangan yang terlihat jelas. Perbedaan ini menggarisbawahi bahwa, dalam hal hasil belajar PKn, kelas eksperimen, yang menggunakan model pembelajaran VCT, mengungguli kelas kontrol, yang menggunakan model pembelajaran PBL.

Setelah analisis statistik deskriptif, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Hasil posttest antara kedua kelas menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara khusus, kelompok eksperimen mencapai nilai rata-rata posttest sebesar 84,85, sedangkan kelompok kontrol mencapai 65,35. Perbedaan ini menandakan bahwa dalam hal hasil belajar PKn, kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran VCT lebih unggul dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran PBL.

**Tabel 1.** Hasil Uji Hipotesis

<b>T</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
$T_{hitung}$	7,2490	$H_1$ diterima $T_{hitung} = 7,2490 > T_{tabel} = 1,70562$
$T_{tabel}$	1,70562	

Dari tabel 1, hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa  $T_{tabel} = 1.70562$  dan  $T_{hitung} = 7.2490$ .  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$ , seperti yang ditunjukkan oleh perbandingan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa  $H_1$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang lebih besar antara model pembelajaran VCT dengan hasil belajar PKn siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran PBL.

## **Pembahasan**

Hasil belajar PKn siswa antara kedua kelas sampel menunjukkan dampak dari pendekatan pembelajaran VCT. Nilai re-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, dan menggunakan kelas kontrol sebagai pembanding menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran VCT lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model VCT meningkatkan hasil belajar PKn siswa SDN 01 Nambangan Kidul kelas IV.

Menggunakan model pembelajaran yang efisien dan menyenangkan adalah salah satu dari sekian banyak cara yang dapat diterapkan untuk mengembangkan materi pembelajaran selama proses pembelajaran. Tujuan dari pembuatan materi pembelajaran adalah untuk meningkatkan efisiensi kegiatan pembelajaran. Sangat penting bagi para pendidik untuk memilih dan mempertimbangkan model atau media yang sesuai dengan materi yang akan mereka ajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Hasil belajar siswa dapat terganggu jika guru memilih paradigma pembelajaran yang salah

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa menggunakan model pembelajaran VCT dapat mempengaruhi hasil belajar pada peserta didik. Menurut Wirantasa dalam kutipan Prastika (2020) bahwa proses hasil belajar menunjukkan adanya perubahan perilaku baru yang dihasilkan dari pengalaman selama kegiatan pembelajaran di lingkungan sekitarnya. Ini mencerminkan perubahan dalam sikap, pengetahuan, atau keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan ini dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan oleh guru. Jika peserta didik mencapai hasil yang baik dalam tes dan belajar dengan maksimal, maka hasil yang diperoleh akan optimal. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan pencapaian maksimum dari usaha seseorang dalam proses belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah diterapkan pada kelas eksperimen siswa kelas IV B di SDN 01 Nambangan Kidul, dengan menggunakan model pembelajaran VCT, kegiatan pembelajaran berlangsung secara kondusif dan kooperatif; siswa terlihat antusias dan lebih berkomitmen untuk terlibat dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran yang digunakan berhasil menarik perhatian mereka. Hal ini mengakibatkan peningkatan motivasi belajar terhadap materi yang sedang dipelajari; interaksi tanya jawab antara guru dan siswa pun menjadi lebih sering terjadi, yang pada akhirnya membuat proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran VCT tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran efektif

Setelah sesi pembelajaran selesai, penilaian hasil belajar PKn diberikan di kelas eksperimen IV B dan kelas kontrol IV A untuk mengukur prestasi belajar siswa setelah intervensi pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa kelas eksperimen IV B memperoleh nilai rata-rata 84,85, sedangkan kelas kontrol IV A memperoleh nilai rata-rata 65,35. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model VCT menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih efektif dan lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan

lainnya. Selain itu, berdasarkan perhitungan uji hipotesis, diketahui bahwa  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$ , yang mengarah pada kesimpulan bahwa pilihan model pembelajaran secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa pada tingkat kepercayaan 0,05.

Penelitian tentang model pembelajaran VCT yang relevan yang dilaksanakan oleh Agustin & Hamid (2017) menunjukkan bahwa, karena VCT dirancang untuk secara langsung memengaruhi kemampuannya penalaran moral siswa, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional tidak memiliki dampak langsung pada penalaran moral siswa, tetapi hanya memberikan motivasi untuk melakukannya. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sutrisno dkk (2020) terdapat konsekuensi yang cukup besar dari penerapan paradigma VCT berbasis kearifan lokal Madura terhadap motivasi belajar dan hasil belajar. Serupa dengan pendapat Dewi dkk. (2020) ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Hasil belajar muatan PPKn kelas IV di SDN 3 Peresak Tahun Pelajaran 2019/2020 berbeda sebelum dan setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran VCT. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi dan menyelidiki nilai-nilai yang terkandung dalam narasi sejarah yang ditawarkan. Dalam hal ini, ketika siswa mencoba menyelidiki nilai-nilai tersebut, metode meneliti cerita sebagai objek studi dalam kerangka pembelajaran ini secara tidak langsung melibatkan kemampuan domain kognitif siswa.. Hal ini sejalan dengan teori dan pendapat dari Darmawan & Sujoko, (2013) Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat menganalisis informasi yang diberikan dan memecahkannya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mengidentifikasi pola atau korelasi. Di sinilah domain kognitif (pengetahuan) memiliki ciri-ciri analisis. Untuk mengidentifikasi pola dalam sebuah skenario yang kompleks, seseorang akan memecah informasi yang mereka dapatkan dan memeriksanya menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Hal ini sejalan dengan tujuan model belajar VCT, yaitu untuk menolong siswa dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi suatu nilai yang dianggap tepat untuk menyikapi masalah dengan cara mengkaji dan mengajarkan bagaimana cara mengevaluasi dan menerima pengambilan keputusan terhadap suatu problematika yang berkaitan dengan kehidupan keseharian dengan menggunakan cerita sebagai media stimulus.

Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran VCT dapat menjadi alternatif untuk guru memaksimalkan proses pembelajaran Pkn karena penggunaan model pembelajaran VCT menghadirkan pembelajaran yang lebih ampuh dan membuat senang siswa dengan mendatangkan materi yang lebih kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan nyata mereka. Siswa akan mampu belajar secara mandiri dan tidak hanya mengandalkan pada guru dengan pendekatan pembelajaran yang lebih nyata ini. Ini menunjukkan bahwa untuk memengaruhi hasil belajar siswa, guru harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi mereka agar belajar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Bruner (Suprijono, 2016) bahwa proses perkembangan pengetahuan yang

ada pada seseorang bisa dinaikkan lewat rancangan materi dalam pembelajaran dan ditampilkan lewat tingkatan perkembangan yang ada pada seseorang.

## Kesimpulan

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang diperoleh dari permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah dapat ditarik kesimpulan Ada pengaruh model pembelajaran VCT terhadap hasil belajar Pkn siswa kelas IV SDN 01 Nambangan Kidul. Hasil belajar Pkn menggunakan model pembelajaran (VCT) lebih baik dan efektif jika dibandingkan menggunakan model pembelajaran PBL. Perbedaan antara nilai rata – rata pun kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan hasil belajar kelas kontrol.

## Daftar Pustaka

- Agustin, N., & Hamid, S. I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Vct Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Sd. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 59–74.
- Dewi, L., Tripalupi, L. E., & Artana, M. (2018). Pengaruh pelaksanaan pembelajaran dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ekonomi kelas X SMA Lab Singaraja. *Tesis*, 1. <https://media.neliti.com/media/publications/5192-ID-pengaruh-pelaksanaan-pembelajaran-dan-kebiasaan-belajar-terhadap-hasil-belajar-e.pdf>
- Dewi, N. R., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Tehnique (VCT) Tipe Percontohan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan PPKN Kelas IV SDN 3 Peresak Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1465–1474. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/265/228>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127–134.
- Prastika, Y. D. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Yadika Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(2), 17–22. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v1i2.519>
- Purnomo, A., Kanustamha, M., Fitriyah, Guntur, M., Adawiyah, R. S., Ritonga, S., Ilham, S. N., Maulidah, S., & Listantia, N. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*.
- Purwanto. (2020). Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Siswinarti, P. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermediakan Video Terhadap Hasil Belajar Pkn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i1.18084>
- Soenarko, B., & Mujiwati, E. S. (2016). Pengembangan Karakter Rasa Tanggungjawab Menggunakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi Pgsd Fkip Universitas Nusantara Pgrri Kediri. *Efektor (E)*, 3(2), 1–15.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan RnD)* (25 ed.). ALFABETA.
- Suprijono, A. (2016). *MODEL - MODEL PEMBELAJARAN EMANSIPATORIS* (1 ed.).

Pustaka Pelajar.

- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 718–729. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i1.836>
- Widiana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48841>
- Yanti, R., Aziz, A. M., & Idawati. (2021). *Pengaruh model value clarification technique (vct) berbantuan lkpd liverworksheet terhadap sikap sosial dan hasil belajar siswa kelas iv sdn 226 patande kabupaten luwu timur. November*, 182–191.